

Kajian Multimodal Teks Tubuh Perempuan Dalam Film Dokumenter *Nona Nyonya?* Karya Lucky Kuswandi

Edwin Pujadiharja

Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Teknologi Bandung

Abstrak. *Tulisan ini bertujuan menguraikan “isi” dan “bagaimana” teks film Nona Nyonya? mengenai tubuh perempuan Indonesia disampaikan melalui visualisasi film. Film Nona Nyonya? yang menghadirkan wacana mengenai kesehatan reproduksi versus penilaian moral dalam pemeriksaan pap smear di Indonesia sesungguhnya adalah film dokumenter yang tidak netral: karena tidak dapat terhindarkan dari kemungkinan menggunakan interpretasi kreatif dan ideologi si pembuat film. Melalui metode penelitian analisis wacana dengan pendekatan teori semiotika sosial, tulisan ini memfokuskan diri pada analisis multimodal teks yang terdapat dalam film yang berkaitan dengan representasi tubuh perempuan Indonesia. Hasil tulisan mengungkapkan bahwa terdapat perbedaan pada bagaimana seseorang, kelompok, gagasan dan pendapat tertentu ditampilkan dalam film Nona Nyonya? Kelompok yang marginal (perempuan, aktivis perempuan) cenderung digambarkan memiliki hubungan yang setara dan intim dengan penonton, sementara kelompok yang dominan (dokter, perawat, dan bidan) cenderung digambarkan superior dan tidak dapat menyatakan pendapat.*

Kata Kunci: *Multimodal, Teks, Tubuh, Perempuan, Film, Dokumenter, Analisis Wacana*

1. PENDAHULUAN

Tulisan ini mengkaji multimodal teks tentang tubuh perempuan Indonesia dalam film dokumenter berjudul *Nona Nyonya?* (2008) karya Lucky Kuswandi, yang merupakan bagian dari antologi film dokumenter *Pertaruhan/At Stake*. Permasalahan dalam tulisan ini adalah aktualitas realitas sosial yang direpresentasikan oleh film, yang sesungguhnya tidak netral dan tidak terhindarkan dari kemungkinan menggunakan interpretasi kreatif serta ideologi pembuat film. Nia Dinata, produser film ini pernah menyatakan keberpihakannya dalam *booklet* film *Pertaruhan* (Jive Collection, 2009, 6):

“Film dokumenter adalah salah satu cara yang jitu untuk mengangkat kenyataan ini, dan film dokumenter tidak perlu objektif melainkan harus jelas keberpihakannya. Indonesia memiliki banyak pembuat film dokumenter yang berbakat, namun tidak semuanya paham akan permasalahan perempuan. Dalam ‘Pertaruhan’ kami berpihak kepada perempuan dan mengajak semua pihak bersama-sama memahami kondisi ini agar perubahan ke arah yang lebih baik bisa terlaksana.”

Disamping itu, film dokumenter pada dasarnya perlu memiliki keseimbangan objektif: dalam artian mampu menciptakan ruang yang juga bisa dilihat dari berbagai sisi tentang realita (Prakosa, 2008, 126). Sementara pencapaian objektivitas dalam dokumenter itu tidaklah mudah, karena dalam penyajiannya, dokumenter senantiasa memasukkan pemikiran-pemikiran, ide-ide, serta sudut pandang idealisme dari si pembuat film. Hal ini diungkapkan Nugroho, finalis kompetisi dokumenter *Eagle Award* 2005, dalam buku *Cara Pinter Bikin Film Dokumenter* (2007, 34) sebagai berikut:

“...film dokumenter adalah perkembangan dari konsep film non fiksi itu. Dimana dalam dokumenter, selain mengandung fakta, film dokumenter mengandung subjektivitas si pembuat-nya. Artinya, apa yang kita rekam memang berdasarkan fakta yang ada, namun dalam penyajiannya, kita juga memasukkan pemikiran-pemikiran kita, ide-ide kita dan sudut pandang idealisme kita.”

Di dalam film *Nona Nyonya?* digambarkan bahwa perempuan Indonesia yang tidak menikah namun telah aktif secara seksual ternyata seringkali mengalami diskriminasi dalam mendapatkan pemeriksaan *pap smear*. *Pap smear* adalah metode *screening* ginekologi yang berfungsi untuk mendeteksi secara dini infeksi HPV (*Human Papilloma Virus*) yang merupakan penyebab kanker serviks. Dalam praktik pelayanan kesehatan di Indonesia, seorang pasien perempuan yang melakukan tes *pap smear*, dikelompokkan berdasarkan apakah pasien itu sudah pernah melakukan hubungan seksual (nyonya, sudah menikah) atau belum (nona, belum menikah). Pengelompokan pasien berdasarkan nona-nyonya ini menjadi kendala manakala seorang perempuan yang telah aktif secara seksual namun belum menikah, ingin memeriksakan kesehatan reproduksinya. Kerap kali mereka mendapat cibiran untuk apa mereka melakukan tes *pap smear*, dilain pihak mereka juga harus berbenturan dengan persepsi moral dan agama yang berlaku dalam masyarakat Indonesia. Dalam kasus ini, perempuan seolah tidak memiliki otoritas mutlak atas tubuhnya, tubuh yang sebenarnya menjadi milik perempuan itu sebagai pribadi: tubuh perempuan mengalami diskriminasi. Film *Nona Nyonya?* lalu menghadirkan wacana mengenai kesehatan versus penilaian moral.

Yang kemudian menjadi permasalahan adalah: apakah penggambaran film yang ditampilkan *Nona Nyonya?* baik secara langsung maupun tidak langsung dapat

membatasi perspektif penonton dalam mendapatkan informasi yang beragam mengenai wacana tentang *pap smear*, terlebih lagi interpretasi *Nona Nyonya?* dapat mengarahkan logika penonton dalam memahami realitas (meliputi peristiwa dan permasalahan) yang ditampilkan dalam film? Karena pasalnya kru film *Nona Nyonya?* secara terbuka menyatakan keberpihakannya pada kaum perempuan yang dimarginalkan. Tulisan ini bertujuan untuk melakukan pembacaan teks pada film *Nona Nyonya?*, yang kemudian akan dijadikan tolak ukur dalam menilai aktualita realitas sosial yang ada, yang dalam konteks tulisan ini terkait dengan representasi tubuh perempuan Indonesia yang dapat dianalisis melalui multimodal teks. Terkait pencapaian tujuan tersebut, maka pertanyaan dalam tulisan ini adalah: bagaimana multimodal teks tentang tubuh perempuan Indonesia yang direpresentasikan dalam film dokumenter *Nona Nyonya?*.

2. METODE DAN PEMBAHASAN

2.1 FILM NONA NYONYA, TUBUH, DAN PAP SMEAR

Objek tulisan ini adalah film *Nona Nyonya?* (2008) yang ditulis dan disutradarai oleh Lucky Kuswandi serta diproduksi oleh Nia Dinata. *Nona Nyonya?* merupakan bagian dari antologi film dokumenter *Pertaruhan/At Stake* yang memiliki satu benang merah yaitu bercerita tentang realitas perempuan di Indonesia beserta persoalan tubuhnya. Format *shooting* dan tayang film *Nona Nyonya?* adalah *digital* dengan durasi film selama 26 menit (Jive Collection, 2009, 7).



Gambar 1 Sutradara Lucky Kuswandi dan Produser Nia Dinata

Sumber: http://www.asiaticafilmmediale.it/amministrazione/gallery/lucky_kuswandi.jpg,
http://www.21cinplex.com/data/gallery/pictures/135469288144124_430x625.jpg

Film ini terbagi menjadi tiga bagian: bagian pertama bercerita tentang perempuan-perempuan Indonesia yang tidak terlalu sadar akan kesehatan organ reproduksi atau tubuh mereka, terutama terkait persoalan penyakit keputihan. Tokoh sentral dalam bagian pertama film ini adalah Kelly, seorang remaja baru lulus SMK yang mengalami keputihan. Bagian kedua bercerita tentang perempuan-perempuan Indonesia yang peduli akan organ reproduksi mereka, sudah mencoba memeriksakan dirinya ke ginekolog dan melakukan pemeriksaan *pap smear*, namun harus berbenturan dengan persepsi moral dan agama yang berlaku dalam masyarakat Indonesia. Perempuan-perempuan tersebut diceritakan menjadi malas dan ragu untuk melakukan pemeriksaan *pap smear* karena terjadi perbenturan dua sudut pandang: pertama, perempuan-perempuan tersebut menekankan pentingnya persoalan aktif secara seksual dalam pemeriksaan *pap smear*; dan kedua, para ahli ginekolog menekankan pentingnya status pernikahan dan penjagaan norma dalam budaya Timur sebelum seorang perempuan memeriksakan dirinya melalui *pap smear*. Tokoh sentral pada bagian kedua film ini adalah Cinzia, Sandra dan Naya yang melakukan investigasi dengan menggunakan kamera tersembunyi. Sementara bagian ketiga dari film ini menceritakan tentang perempuan yang memilih untuk tidak menikah dan memiliki identitas seksual sebagai seorang lesbian, namun ingin melakukan pemeriksaan *pap smear* karena kekhawatiran akan kesehatan organ reproduksinya. Tokoh sentral pada bagian ketiga film ini adalah Ade yang memiliki pasangan lesbian bernama Bonnie.



Gambar 2 Shot-shot dalam film *Nona Nyonya?* yang menampilkan tokoh sentral Kelly; Cinzia, Sandra, Naya; serta Ade
Sumber: film *Nona Nyonya?*

Akar dari tulisan ini adalah bagaimana mengidentifikasi makna tentang wacana tubuh perempuan Indonesia yang direpresentasikan dalam film *Nona Nyonya?*. Pengidentifikasi ini dilakukan guna memperoleh makna tentang wacana tubuh perempuan Indonesia sebagai pesan yang ingin disampaikan pembuat film kepada khalayak sehingga dapat diketahui aktualita realitas sosial yang terjadi secara apa adanya yang tertuang melalui representasi film. Selain itu, tulisan ini ditujukan bukan hanya untuk mengetahui bagaimana “isi” teks film, melainkan “bagaimana” teks film tersebut disampaikan. Atas dasar argumen tersebut, tulisan ini adalah penelitian analisis wacana dengan pendekatan semiotika sosial.

2.2 ANALISIS WACANA DAN SEMIOTIKA SOSIAL

Analisis wacana secara sederhana dapat diterangkan sebagai “telaah mengenai aneka fungsi (pragmatik) bahasa” (Badara, 2012, 18). Titik fokus dari metoda ini adalah studi mengenai bahasa atau pemakaian bahasa. Metoda yang digunakan dalam tulisan ini adalah analisis wacana dalam paradigma kritis, yakni “suatu pengkajian secara mendalam yang berusaha mengungkap kegiatan, pandangan, dan identitas berdasarkan bahasa yang digunakan dalam wacana” (Badara, 2012, 26). Berdasarkan paradigma ini, penting untuk dipertanyakan bagaimana bahasa dipandang di dalam teks film dan dihubungkan dengan konteks (tujuan dan praktik tertentu) yang mengkonstruksinya.

Semiotika sosial dalam kajian komunikasi visual meliputi pemaparan “kode-kode” semiotika, yaitu: apa yang dapat dikatakan dan dilakukan dengan gambar, dan bagaimana hal-hal yang dikatakan dan dilakukan khalayak mengenai gambar, dapat ditafsirkan (Van Leeuwen & Jewitt, 2008, 134) dalam hubungannya dengan relasi dan interaksi sosial. Salah satu kajian terpenting dari ilmu semiotika sosial adalah teori *modality*, yakni “sumber daya semiotika untuk mengekspresikan ‘seberapa mirip’ atau seberapa ‘nyata’ representasi yang diberikan seharusnya diambil” (Van Leeuwen, 2005, 281) atau secara singkat dapat pula didefinisikan sebagai kemiripan objek dengan realitas. *Modality* dalam sebuah objek hadir sebagai kepaduan, yang diistilahkan sebagai multimodal teks. Multimodal teks

secara umum dapat diterangkan sebagai sebuah teks yang memiliki lebih dari satu *mode*. *Mode* adalah segala bentuk pengaturan, makna tetap dari sebuah representasi dan komunikasi, seperti: gambar mati (*still*), gestur, postur, cara berbicara, musik, tulisan, ataupun konfigurasi lain dari elemen-elemen tersebut. Tulisan ini mengkaji keragaman multimodal teks dalam film *Nona Nyonya?* dan bagaimana multimodal teks tersebut bekerja sebagai praktik bahasa, dimana pesan disampaikan oleh sang pembuat film kepada khalayak (penonton) dalam bentuk teks yang bersifat *multimodality*.

2.3 ELEMEN-ELEMEN DALAM MENELITI

2.3.1 FILM DOKUMENTER

Istilah dokumenter adalah sebuah kata yang berarti nyata, faktual, dan fotografi dari kenyataan seperti yang tepat dan mendekati kenyataan (Prakosa, 2008, 123-124). Bill Nichols, seorang kritikus film dan pakar teori film dokumenter kontemporer dari Amerika berpendapat bahwa “dokumenter bukanlah reproduksi dari realitas, melainkan sebuah representasi dari dunia yang sudah kita tempati” (Nichols, 200, 20). Menurutnya dokumenter “terlibat” dengan dunia dengan jalan merepresentasikannya, dan dokumenter melakukan hal tersebut dalam tiga cara (Nichols, 2001, 2-4): pertama, dokumenter menawarkan kepada penonton kemiripan atau gambaran akan dunia yang sebelumnya sudah penonton kenal. Kedua, dokumenter juga berdiri untuk mewakili kepentingan orang lain. Dan ketiga, dokumenter mungkin merepresentasikan dunia, sama halnya dengan pengacara mewakili kepentingan kliennya: dokumenter menempatkan suatu kasus untuk sebuah pandangan tertentu atau interpretasi akan fakta-fakta sebelum penonton menginterpretasikannya.

Terlepas dari unsur subjektifitas yang melekat dalam film dokumenter, dokumenter memiliki kepentingan untuk menjaga perimbangan antara subjektivitas dan objektivitas suatu peristiwa pengalaman seseorang secara apa adanya berdasarkan realitas. Yang kemudian terekam dalam dokumenter adalah representasi visual yang minimalnya memiliki keseimbangan objektif dalam memandang realita dunia (Ayawaila, 2008, 57). Meskipun pada dasarnya,

pencapaian tingkat pandangan objektif dalam dokumenter tidak dapat dicapai secara mutlak: mengingat dari cerita hingga penentuan estetika sinematografi dalam dokumenter sudah dimulai dengan opini subjektif sang pembuat film. Sesuai dengan yang diungkapkan Nugroho (2007, 34) bahwa dokumenter merupakan perkembangan konsep film non fiksi, dimana dokumenter merepresentasikan fakta sekaligus subjektivitas si pembuatnya. Yang direkam dalam dokumenter memang berdasarkan fakta yang ada, namun dalam penyajiannya dokumenter tidak terhindarkan dari kemungkinan menggunakan interpretasi kreatif dan ideologi sang pembuat film.

2.3.2 TUBUH

Teori tentang tubuh yang digunakan dalam tulisan ini bersumber dari pemikiran I.Bambang Sugiharto (2000). Sejak akhir abad-20, terlebih setelah memasuki milenium baru ini, pemikiran atas tubuh dalam perkembangan zaman telah berkembang pesat. Sugiharto dalam artikel "*Penjara Jiwa, Mesin Hasrat: Tubuh Sepanjang budaya*" (2000) membagi paradoks pemaknaan atas tubuh ini ke dalam tiga konsep besar. Ketiga konsep tubuh tersebut adalah: tubuh sebagai interioritas, tubuh sebagai ekterioritas, dan tubuh tanpa bentuk (Sugiharto, 2000, 26-42).

Tubuh sebagai interioritas mengacu pada pemaknaan bahwa tubuh adalah konfigurasi totalitas "kedirian" (Sugiharto, 2000, 31). Tubuh sebagai ekterioritas mengacu pada pemaknaan bahwa tubuh adalah bagian dari seluruh realitas materiil belaka. Dalam konsep ekterioritas, tubuh dipandang "sebagai kecenderungan-kecenderungan liar yang bisa mengancam stabilitas tatanan sosial, keberadaan kehidupan publik, dan kewarasan penalaran" (Sugiharto, 2000, 32). Sedangkan tubuh tanpa bentuk mengacu pada pemaknaan bahwa tubuh adalah metafor peta-peta kognitif tertentu (Sugiharto, 2000, 37,39). Mengacu pada pendekatan ilmu semiotika sosial, tulisan ini memiliki beberapa elemen penting lainnya yakni: *diegesis*, transkripsi, dan *metafunctions*.

2.3.3 DIEGESIS

Diegesis merujuk pada istilah untuk menerangkan perbedaan antara realita (meliputi ruang dan waktu) dalam dunia “nyata” dengan dunia “film” (Van Leeuwen & Jewitt, 2008, 187). Melalui paradigma ini, film dokumenter *Nona Nyonya?* bukan dipandang sebagai bentuk reproduksi dari realitas (yang perlu dipercayai sepenuhnya) melainkan bentuk dari representasi dunia. Stuart Hall dalam buku *Representation: Cultural Representations And Signifying Practices* menerangkan definisi representasi sebagai “produksi makna melalui bahasa” (Hall, 1997, 17,28).

2.3.4 TRANSKRIPSI

Transkripsi bertujuan untuk menghasilkan seperangkat data guna menciptakan proses analisis dan pengkodean (*coding*) secara hati-hati (Bauer & Gaskell, 2000, 250). Proses ini akan menerjemahkan dan menyederhanakan kompleksitas gambar bergerak (*moving images*) dalam film *Nona Nyonya?* yang kaya akan multimodal teks. Merujuk pada esai Rick Iedema dalam buku *Handbook Of Visual Analysis* (2001, 188-191), multimodal teks dalam film dokumenter *Nona Nyonya?* dapat dikaji melalui enam tingkatan analisis Tele-Film. Enam tingkatan analisis Tele-Film tersebut adalah:

| Tingkatan | Deskripsi |
|---------------------------|--|
| 1. <i>Frame</i> | Penonjolan atau representasi dari gambar mati (<i>still</i>) sebuah <i>shot</i> |
| 2. <i>Shot</i> | Satu rangkaian gambar utuh yang tidak terinterupsi oleh potongan gambar (<i>editing</i>) |
| 3. Adegan | Beberapa (atau satu) <i>shot</i> yang saling berhubungan dan diikat oleh satu ruang-waktu |
| 4. Sekuen | Satu segmen besar yang memperlihatkan satu rangkaian peristiwa yang utuh |
| 5. <i>Generic Stage</i> | perangkat yang melatarbelakangi adegan, dan menunjukkan situasi dan orientasi tertentu. |
| 6. <i>Work As A Whole</i> | Penyatuan dari seluruh tingkatan, mulai dari tingkat yang terendah sampai dengan tingkat yang tertinggi; |

| | |
|--|--|
| | untuk membentuk sebuah gambaran utuh tentang tema, <i>genre</i> , interaksi, relasi antar adegan dan konteks cerita. Pengklasifikasian tersebut secara khusus dapat dikategorikan sebagai <i>genre</i> “naratif” dan “faktual” |
|--|--|

Gambar 3 Enam Tingkatan Analisis Tele-Film
Sumber: Van Leeuwen & Jewitt, 2008: 189

2.3.5 METAFUNCTIONS

Metafunctions dapat diterangkan sebagai elemen-elemen pembuat makna (*modes*) yang selalu menjalankan tiga fungsi secara serentak (Van Leeuwen & Jewitt, 2008, 191). Tiga bagian dari *metafunctions* tersebut adalah “representasi” (*representational*), “interaktif” (*interactive*), serta “komposisi” (*compositional*) (Van Leeuwen & Jewitt, 2008, 140). “Representasi” mengkaji makna, sejauh makna tersebut mengkonstruksi kesadaran khalayak tentang dunia dalam beberapa cara. “Interaktif” mengkaji posisi karakter dan pembaca-penonton film. Sedangkan “komposisi” mengkaji bagaimana beberapa makna dirangkai dan disatukan menjadi teks yang dinamis (*dynamic text*).

2.4 ANALISIS DATA

Sebagai bahan kajian analisis dan studi kasus dari film *Nona Nyonya?*, untuk pemodelan diambil beberapa contoh *shot* dan adegan yang dianggap paling mewakili atau representatif dari konten film secara keseluruhan. Pengklasifikasian kategori “A” didasari argumen bahwa adegan-adegan tersebut dapat merepresentasikan contoh perempuan-perempuan Indonesia yang tidak terlalu sadar akan kesehatan organ reproduksi atau tubuh mereka. Pengklasifikasian kategori “B” didasari argumen bahwa adegan-adegan tersebut dapat merepresentasikan kemungkinan tereskomunikasi dan teresklusikannya suatu kelompok yang dominan: karena kru pembuat film *Nona Nyonya?* tidak melakukan wawancara lebih lanjut dengan dokter yang diinvestigasi melalui kamera tersembunyi. Sedangkan pengklasifikasian kategori “C” didasari argumen bahwa adegan-adegan tersebut dapat merepresentasikan para narasumber yang menyatakan keberpihakannya terhadap kaum perempuan yang mengalami diskriminasi dalam pemeriksaan *pap smear*. Uraianya adalah sebagai berikut:

2.4.1 TRANSKRIPSI FILM NONA NYONYA

| <i>Steps in the argument</i> | Waktu | Adegan | Visual | <i>Relevant Talk</i> |
|------------------------------|---------------------------|--|--|--|
| A1 | 0:51:03- 0:51:30 | Wawancara dengan sejumlah perempuan di sebuah <i>mall</i> di kota Jakarta tentang ginekolog. |  | <p>Sejumlah perempuan: Ginekolog? Apa? Nama virus? <i>Clothing store</i>? Buat apa? Ih aku kan belum <i>married</i>.</p> <p>Maksudnya <i>musti</i> ke dokter kandungan dalam umur yang sekian kan, pasti orang mikirnya yang <i>macem-macem</i>.</p> <p><i>Kalo denger</i> dari orang-orang sih, <i>dikobok-kobok</i> katanya.</p> |
| A2 | 01:09:18 - 01:11:00 | Kelly mengunjungi perpustakaan untuk mencari informasi mengenai penyakit keputihan. |  | <p><i>Soundtrack</i> : Lagu Jerome Kugan berjudul “<i>I Like</i>.”</p> <p>Kelly: keputihan tidak bisa dibilang itu penyakit atau ada hubungannya, kalau misalnya ia <i>engga</i> berbau, tidak berwarna, sama <i>gatel</i>. Karena kalau misalnya keputihan berlebihan, trus <i>pake</i> obat medis, bisa <i>aja</i> itu karena tumor.</p> |
| B1 | 01:04:42 - 01:06:11 | Investigasi kamera tersembunyi Cinzia. |  | Cinzia: adalah dia tiba-tiba menyebutkan <i>prayer</i> “Bapa Kami” tapi dalam bahasa |

| | | | | |
|----|---------------------------|---|--|---|
| | | | | <p>Inggris.</p> <p>Dokter: <i>In the name of the Father and Son an the Holy Spirit, Amen. The Kingdom come, Thy will be done on earth as it is in heaven. Is It? Give us this day our daily bread. And forgive us our trespasses. As we forgive them who trespasses against us. And lead us not in to temptation. But deliver us from evil. What are you doing now is evil!</i></p> |
| B2 | 01:06:12 - 01:08:18 | Investigasi kamera tersembunyi Sandra dan Naya. |  | Dokter: kalau di kita orang Timur, kalau selama kamu belum menikah itu masih dalam hubungan orang tuanya. |
| C1 | 0:58:05- 0:59:24 | Pendapat beberapa perempuan mengenai pemeriksaan <i>pap smear</i> di Indonesia. |  | Retha: dan formulirnya itu ada...ada...kayaknya <i>ngga</i> ada ruang buat kita bilang <i>kalo</i> kita <i>single gitu</i> , udah pasti jadinya nyonya. |
| C2 | 01:08:19 - 01:08:41 | Pendapat Ninuk Widyantoro mengenai pemeriksaan <i>pap smear</i> di Indonesia. |  | Ninuk W: pelayanan itu, yang di Indonesia ini masih sangat banci dan tidak kemudian, tidak memikirkan pasien. Dan itu namanya diskriminatif, itu namanya <i>abusive</i> . Itu namanya melanggar hak asasi manusia. Kan lupa, kan mereka tuh hidup yang nyaman itu karena pasien <i>loh</i> , <i>where is their responsibility?</i> |

Gambar 4 Tabel Transkripsi

2.4.2 ANALISIS VISUAL BERDASARKAN TEORI METAFUNCTIONS

| | Representasi | Interaktif | Komposisi |
|----|---|---|---|
| A1 | <p>Individual Frame dan Shot Peralihan <i>shot</i> dari wawancara satu perempuan ke perempuan yang lain merepresentasikan makna jamak.</p> <p>Adegan dan Sekuen Aksi berkesinambungan yang menggambarkan ketidaktahuan sejumlah perempuan akan ginekolog merepresentasikan kurangnya kesadaran perempuan-perempuan tersebut akan kesehatan reproduksi mereka beserta institusi-institusi terkait di dalamnya. Gestur mereka pun merepresentasikan hal yang serupa.</p> <p>Stage dan Text As Whole Suasana <i>mall</i> merepresentasikan dua hal: pertama, merepresentasikan lokasi, wilayah, serta aktivitas di dalamnya. Dan kedua merepresentasikan karakteristik pengunjungnya. Karakteristik pengunjung <i>mall</i> dalam film ini dapat diidentifikasi dengan ciri-ciri umum: bagian</p> | <p>Individual Frame dan Shot <i>Shot</i> diambil dalam jarak kamera <i>medium close-up</i> hingga <i>close-up</i> dengan sudut kamera <i>straight-on-angle</i> yang umum digunakan sebagai <i>shot</i> dalam adegan percakapan normal.</p> <p>Adegan dan Sekuen Adegan menggambarkan tidak adanya “permintaan” (<i>demand</i>) interaksi antara perempuan-perempuan yang sedang diwawancarai tersebut dengan penonton. Perempuan-perempuan tersebut tidak melakukan kontak mata dengan kamera, padahal berada pada jarak sosial yang intim.</p> <p>Stage dan Text As Whole Pemanfaatan jarak kamera <i>long shot</i> hingga <i>close-up</i> turut menggambarkan suasana <i>mall</i>. Interaksi antara perempuan-perempuan yang diwawancarai dengan penonton berlangsung satu arah karena komunikasi yang terjadi berupa jawaban-jawaban para perempuan tersebut perihal pertanyaan mengenai “apa itu ginekolog?”: kru pembuat</p> | <p>Individual Frame dan Shot <i>Shot</i> para perempuan yang berukuran cukup besar, menutupi hampir keseluruhan layar menjadikan perempuan-perempuan tersebut sebagai <i>saliency</i>.</p> <p>Adegan dan Sekuen Pembingkiaan (<i>framing</i>) cenderung kuat dalam keseluruhan adegan. Para perempuan yang diwawancarai menempati posisi yang variatif, kiri dan kanan, “diberikan” (<i>given</i>) dan “baru” (<i>new</i>).</p> <p>Stage dan Text As Whole Elemen-elemen seperti: spanduk <i>Ladies Day</i>; kalung, baju, sandal yang dipajang mendukung <i>setting</i> film yaitu penggambaran suasana <i>mall</i>. Keseluruhan adegan berlangsung dalam ritme yang cepat dalam hitungan detik.</p> |

| | | | |
|----|---|---|--|
| | dari kelompok masyarakat urban, berasal dari golongan ekonomi menengah hingga menengah ke atas, berpendidikan. | film <i>Nona Nyonya?</i> sebagai pemberi pertanyaan absen hadir. | |
| A2 | <p>Individual Frame dan Shot <i>Shot</i> merepresentasikan kesadaran Kelly untuk mencari tahu informasi tentang organ reproduksinya.</p> <p>Adegan dan Sekuen Adegan perjalanan Kelly dari mulai naik angkot hingga sampai ke perpustakaan merepresentasikan perjuangan Kelly untuk dapat sembuh dari keputihan.</p> <p>Stage dan Text As Whole Sedikitnya jumlah buku yang dapat Kelly temui di perpustakaan merepresentasikan masih minimnya informasi mengenai penyakit keputihan dan <i>pap smear</i>. Lagu Jerome Kugan berjudul "<i>I Like</i>" merepresentasikan kecintaan Jerome Kugan terhadap alam.</p> | <p>Individual Frame dan Shot Interaksi antara Kelly dengan buku digambarkan dalam rangkaian <i>shot</i>. <i>Vector</i> ditunjukkan dengan arah hadap dan pandang Kelly kepada buku.</p> <p>Adegan dan Sekuen Pemanfaatan jarak kamera <i>medium close-up</i> dengan sudut kamera <i>straight-on-angle</i> memperlihatkan gestur serta ekspresi wajah Kelly saat adegan wawancara. Sementara itu, Kelly tidak melakukan kontak mata dengan kamera selama adegan.</p> <p>Stage dan Text As Whole Jarak kamera <i>long shot</i> memperlihatkan suasana jalan raya, luar dan dalam perpustakaan. Interaksi Kelly dengan penonton berjalan satu arah, kru pembuat film <i>Nona Nyonya?</i> kembali absen hadir. Lagu Jerome "<i>I Like</i>" yang dimainkan dengan gitar akustik, menciptakan interaksi tersendiri bagi penonton.</p> | <p>Individual Frame dan Shot <i>Salience</i> berupa figur Kelly yang hampir memenuhi keseluruhan <i>shot</i>.</p> <p>Adegan dan Sekuen Pembingkai adegan pada figur Kelly cukup kuat, figur Kelly cukup besar jika dibandingkan elemen-elemen lain dalam perpustakaan yang tampil di depan kamera.</p> <p>Stage dan Text As Whole Elemen-elemen seperti: buku-buku, rak, meja, kursi, dan bola globe memperlihatkan <i>setting</i> perpustakaan. Lagu Jerome Kugan dengan judul "<i>I Like</i>" berfungsi sebagai <i>soundtrack</i>, dimana korelasi antara lagu dengan <i>setting</i> perpustakaan sebagai satu kesatuan komposisi tidaklah terlalu kuat.</p> |
| B1 | Individual Frame dan Shot | Individual Frame dan Shot | Individual Frame dan Shot <i>Salience</i> dalam <i>shot</i> |

| | | | |
|----|--|--|---|
| | <p>Perekaman gambar yang gelap, berwarna biru, dan sensor wajah sang dokter dalam <i>shot</i> merepresentasikan bahwa video tersebut diambil secara diam-diam, tanpa konfirmasi lebih lanjut dengan orang-orang yang terekam dalam video.</p> <p>Adegan dan Sekuen Adegan sang dokter yang menasehati Cinzia dan berdoa “Bapa Kami” merepresentasikan perbuatan yang tidak menyenangkan.</p> <p>Stage dan Text As Whole Perbuatan sang dokter yang dapat dikategorikan tidak menyenangkan merepresentasikan sikap diskriminatif terhadap perempuan yang telah aktif secara seksual namun belum menikah yang ingin memeriksakan organ reproduksinya melalui <i>pap smear</i>.</p> | <p><i>Shot</i> diambil dalam jarak kamera <i>medium shot</i> dengan sudut kamera yang cenderung <i>low-angle</i> yang umum digunakan untuk menggambarkan objek yang dominan serta kuat. Jarak kamera dengan sang dokter memperlihatkan dan memberi kesan hubungan sosial.</p> <p>Adegan dan Sekuen Adegan sang dokter yang menasehati dan mengacungkan jari telunjuk menunjukkan <i>vector</i> tujuan sarannya yaitu Cinzia. Interaksi antara sang dokter dengan Cinzia bersifat imperatif.</p> <p>Stage dan Text As Whole Interaksi sang dokter terbatas kepada Cinzia, sementara Cinzia langsung berinteraksi dengan penonton untuk menyatakan pendapatnya. Interaksi antara Cinzia dengan sang dokter berlangsung penuh, dimana tidak ada <i>editing</i> pemotongan untuk suara Cinzia ketika dialog diantara keduanya berlangsung.</p> | <p>adalah figur sang dokter yang memberi nasihat kepada Cinzia.</p> <p>Adegan dan Sekuen Pembingkai adegan pada figur sang dokter tidak cukup kuat karena pemanfaatan kamera yang dimasukkan ke dalam tas. Sang dokter menempati posisi di sudut kiri sebagai yang “diberikan” (<i>given</i>), dimana penonton sudah tidak asing dengan figur yang direpresentasikan.</p> <p>Stage dan Text As Whole Komposisi ruang dokter yang khas memudahkan penonton untuk melakukan identifikasi.</p> |
| B2 | <p>Individual Frame dan Shot Perekaman gambar yang gelap dan berwarna merah dalam <i>shot</i> merepresentasikan bahwa video tersebut</p> | <p>Individual Frame dan Shot <i>Shot</i> diambil dalam jarak kamera <i>medium shot</i> hingga <i>close-up</i> dengan sudut kamera yang cenderung <i>low-angle</i> yang</p> | <p>Individual Frame dan Shot <i>Saliency</i> dalam <i>shot</i> adalah figur sang dokter yang memberi nasihat kepada Sandra dan Naya.</p> |

| | | | |
|----|--|--|--|
| | <p>diambil secara diam-diam, tanpa konfirmasi lebih lanjut dengan orang-orang yang terekam dalam video.</p> <p>Adegan dan Sekuen Adegan sang dokter yang menasehati Sandra dan Naya kemudian menghubungkannya dengan konteks budaya Timur merepresentasikan perbuatan yang tidak menyenangkan.</p> <p>Stage dan Text As Whole Perbuatan sang dokter yang dapat dikategorikan tidak menyenangkan merepresentasikan sikap diskriminatif terhadap perempuan yang telah aktif secara seksual namun belum menikah yang ingin memeriksakan organ reproduksinya melalui <i>pap smear</i>.</p> | <p>umum digunakan untuk menggambarkan objek yang dominan serta kuat. Jarak kamera dengan sang dokter memperlihatkan dan memberi kesan hubungan sosial.</p> <p>Adegan dan Sekuen Interaksi antara sang dokter dengan Sandra dan Naya bersifat semi imperatif.</p> <p>Stage dan Text As Whole Interaksi sang dokter terbatas kepada Sandra dan Naya, sementara Sandra dan Naya langsung berinteraksi dengan penonton untuk menyatakan pendapat mereka. Interaksi antara Sandra-Naya dengan sang dokter berlangsung penuh, dimana tidak ada <i>editing</i> pemotongan untuk suara Sandra dan Naya ketika dialog diantara ketiganya berlangsung.</p> | <p>Adegan dan Sekuen Pembingkai adegan pada figur sang dokter tidak cukup kuat karena pemanfaatan kamera yang dimasukkan ke dalam tas.</p> <p>Stage dan Text As Whole Komposisi ruang dokter yang khas memudahkan penonton untuk melakukan identifikasi.</p> |
| C1 | <p>Individual Frame dan Shot Peralihan <i>shot</i> dari wawancara satu perempuan ke perempuan yang lain merepresentasikan makna jamak.</p> <p>Adegan dan Sekuen Adegan wawancara para perempuan tersebut merepresentasikan</p> | <p>Individual Frame dan Shot <i>Shot</i> diambil dalam jarak kamera <i>medium close-up</i> dengan sudut kamera <i>straight-on-angle</i>.</p> <p>Adegan dan Sekuen Perempuan-perempuan tersebut tidak melakukan kontak mata dengan kamera, namun seolah berada pada jarak sosial</p> | <p>Individual Frame dan Shot <i>Saliency</i> berupa para perempuan yang berukuran cukup besar, menutupi hampir keseluruhan layar yang silih berganti menyatakan pendapatnya per <i>shot</i>.</p> <p>Adegan dan Sekuen Pembingkai adegan pada figur para</p> |

| | | | |
|----|---|---|--|
| | <p>kekecewaan mereka terhadap pelayanan pemeriksaan <i>pap smear</i> di Indonesia.</p> <p>Stage dan Text As Whole Hasil wawancara beberapa perempuan tersebut merepresentasikan keberpihakan mereka terhadap kaum perempuan yang mengalami diskriminasi dalam pemeriksaan <i>pap smear</i>. Mereka menekankan pentingnya persoalan aktif secara seksual dibandingkan status sudah menikah dalam pemeriksaan <i>pap smear</i>.</p> | <p>yang intim dengan penonton.</p> <p>Stage dan Text As Whole Pemanfaatan jarak <i>medium close-up</i> memperlihatkan gestur serta ekspresi wajah para perempuan yang sedang diwawancarai secara lebih dominan.</p> | <p>perempuan relatif kuat.</p> <p>Stage dan Text As Whole Keseluruhan adegan berlangsung dalam ritme yang relatif konstan.</p> |
| C2 | <p>Individual Frame dan Shot Gestur Ninuk Widyantoro dalam <i>shot</i> merepresentasikan luapan emosi.</p> <p>Adegan dan Sekuen Adegan wawancara para perempuan dengan Ninuk Widyantoro merepresentasikan kekecewaan beliau terhadap pelayanan pemeriksaan <i>pap smear</i> di Indonesia.</p> <p>Stage dan Text As Whole Hasil wawancara dengan Ninuk Widyantoro</p> | <p>Individual Frame dan Shot <i>Shot</i> diambil dalam jarak kamera <i>medium shot</i> hingga <i>medium close-up</i> dengan sudut kamera <i>straight-on-angle</i>.</p> <p>Adegan dan Sekuen Pemanfaatan jarak kamera <i>medium shot</i> hingga <i>medium close-up</i> dengan sudut kamera <i>straight-on-angle</i> memperlihatkan gestur serta ekspresi wajah Ninuk Widyantoro saat adegan wawancara.</p> <p>Stage dan Text As Whole Gerakan kinesik Ninuk Widyantoro memperlihatkan luapan</p> | <p>Individual Frame dan Shot <i>Saliency</i> dalam <i>shot</i> adalah figur Ninuk Widyantoro yang memenuhi sebagian <i>shot</i>.</p> <p>Adegan dan Sekuen Pembingkiaan adegan pada figur Ninuk Widyantoro agak kuat, figur Widyantoro agak besar jika dibandingkan elemen-elemen lain dalam ruang kerjanya yang tampil di depan kamera.</p> <p>Stage dan Text As Whole Elemen-elemen seperti: buku, rak buku, meja, kursi, alat peraga kelamin pria, vas bunga, kumpulan</p> |

| | | |
|--|----------------------------------|--|
| <p>merepresentasikan keberpihakan beliau terhadap kaum perempuan yang mengalami diskriminasi dalam pemeriksaan <i>pap smear</i>.</p> | <p>ekspresi kepada penonton.</p> | <p>berkas-berkas dan brosur mendukung suasana ruang kerja.</p> |
|--|----------------------------------|--|

Gambar 5 Tabel Analisis Visual Berdasarkan Teori *Metafunctions*

2.5 PEMBAHASAN ANALISIS MULTIMODAL TEKS DALAM FILM NONA NYONYA

Hasil analisis diatas menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pada bagaimana seseorang, suatu kelompok, gagasan atau pendapat tertentu ditampilkan dalam multimodal teks film *Nona Nyonya?*. Setidaknya terdapat dua kelompok besar dan satu kelompok kecil yang ditampilkan dalam film: Pertama, kelompok yang memperjuangkan kaum perempuan yang mengalami diskriminasi dalam pemeriksaan *pap smear* (meliputi para perempuan yang telah aktif secara seksual namun belum menikah yang belum atau sudah melakukan tes *pap smear* dan beberapa aktivis kaum perempuan); serta kedua, kelompok ginekolog (meliputi dokter, perawat, dan bidan) yang secara umum digambarkan “buruk” karena berupaya mempersulit proses pemeriksaan *pap smear* atas dasar pertimbangan moral dan agama yang berlaku di Indonesia. Kelompok ketiga adalah kelompok perempuan yang kurang memiliki pengetahuan dan kesadaran akan pemeriksaan *pap smear* serta kelompok perempuan yang memiliki identitas seksual non normatif (seperti lesbian), yang dikhawatirkan akan mengalami dampak dan kerugian karena praktik diskriminasi yang terjadi dalam pemeriksaan *pap smear* di Indonesia.

Kelompok pertama mendapat porsi yang cukup banyak untuk tampil dan menyatakan pendapatnya dalam film *Nona Nyonya?*, sementara kelompok kedua seolah-olah tidak diperkenankan untuk berbicara di dalam film atau mendapat jatah menyatakan pendapat yang lebih sedikit. Kelompok kedua dianggap sebagai sang liyan, yang menempati posisi diluar kelompok pertama. Karena menempati posisi diluar dan tidak dianggap sebagai partisipan publik, maka penggambaran

hanya terjadi pada kelompok pertama dan seolah-olah tidak ada kebutuhan untuk mendengar pendapat dari kelompok kedua. Hal ini berdampak pada multimodal teks tentang tubuh perempuan yang diuraikan dalam film *Nona Nyonya?*: pengambilan gambar untuk kelompok pertama cenderung mengambil jarak kamera *medium close-up* hingga *close-up* dengan sudut kamera *straight-on-angle* yang mengidentifikasi hubungan kesetaraan dan intim dengan penonton. Sedangkan pengambilan gambar untuk kelompok kedua yang memang ditujukan untuk kepentingan investigasi secara rahasia dengan menggunakan kamera tersembunyi cenderung mengambil jarak kamera *medium shot* dengan sudut kamera *low-angle* yang mengidentifikasi penggambaran objek yang dominan serta kuat. Di lain pihak, di dalam realitas film *Nona Nyonya?* kaum perempuan adalah kelompok yang termaginalkan karena superioritas kelompok kedua (baca: dominan) tersebut.

Mengacu pada teori I. Bambang Sugiharto tentang berbagai macam bentuk paradoks tubuh, ditemukan hasil temuan analisis berupa tubuh sebagai interioritas (tubuh yang cenderung dilihat dari sudut makna spiritualnya) lah yang kerap kali dipermasalahkan dalam representasi tentang tubuh perempuan Indonesia dalam film *Nona Nyonya?*. Kendatipun kini pandangan dunia religius bukan lagi sesuatu yang dominan, namun digambarkan bahwa para ginekolog kerap kali mempermasalahkan hal tersebut: setidaknya-tidaknya dalam artian bahwa tubuh adalah konfigurasi total atas kedirian yang perlu dijaga dengan moral agama (moral yang mengacu pada aturan agama tertentu). Moral agama digambarkan sebagai instrumen untuk “memurnikan”, “menyucikan”, dan mengendalikan hasrat, emosi dan nafsu liar seorang perempuan. Hal ini berimplikasi bagi penciptaan paradigma bahwa apabila seorang perempuan kehilangan kontrol atas tubuhnya, diyakini bahwa perempuan tersebut telah kehilangan “diri”nya. Oleh karena itu perempuan yang telah aktif secara seksual namun belum menikah dan ingin melakukan tes *pap smear*, masih saja dianggap memermalukan dirinya. Pengelompokan nona-nyonya di dalam *pap smear* bagi sebagian kelompok masih dianggap penting, sedangkan bagi sebagian kelompok lainnya dianggap sebagai praktik diskriminasi. Di sisi lain, kekhawatiran akan sakitnya organ reproduksi

seorang perempuan yang diakibatkan perilaku seksual yang aktif menimbulkan perenungan bahwa tubuh fisik eksterior seseorang seharusnya tidak dibatasi oleh praktik medis yang berbelit-belit. Sekelompok orang yang memperjuangkan hak kaum perempuan untuk mendapatkan pemeriksaan *pap smear* secara “bebas” (baca: tidak terlalu terikat pada pemaknaan tubuh dengan segala aspek interiornya), kemudian diindikasikan berniat merumuskan kesadaran sosio-kognitif tertentu yang menyatakan akan pentingnya persoalan aktif secara seksual dalam pemeriksaan *pap smear*, yang tentu saja bersifat ideologis. Kelompok ini berupaya menuntut persamaan hak di dalam kehidupan sosio kultural Indonesia dan juga menantang pengkajian ulang tentang makna “kodrat” berdasarkan ketubuhan. Hal ini dapat ditemukan dalam interpretasi kreatif dan ideologi pembuat film *Nona Nyonya?* yang dikaji dalam tulisan ini.

3. PENUTUP

Berdasarkan pemaparan tulisan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa film dokumenter *Nona Nyonya?* terbukti tidak dapat dipisahkan dari interpretasi kreatif dan ideologi sang pembuat film. Terlepas dari unsur subjektivitas si pembuat film, *Nona Nyonya?* masih layak untuk disebut sebagai karya dokumenter, meskipun dinilai terlalu mengarahkan logika penonton dalam memahami realitas tentang *pap smear*. Film *Nona Nyonya?* kemudian diasumsikan belum merepresentasikan aktualita wacana tubuh perempuan di dalam realitas sosial masyarakat Indonesia secara menyeluruh karena sifatnya yang memberikan informasi secara terbatas. Kesimpulan tulisan ini sesuai dengan temuan-temuan dalam penelitian melalui pendekatan analisis kritis lainnya yang secara umum menyatakan bahwa media membentuk kesadaran tentang bagaimana sekelompok orang dan fakta direpresentasikan kepada khalayak. Lebih lanjut lagi, tulisan ini turut berkontribusi untuk menciptakan kesadaran umum yang menekankan pentingnya perspektif kritis bagi khalayak dalam membaca teks media. Akhir kata, tulisan ini tidak terlepas dari sejumlah kekurangan dan keterbatasan, untuk mendapatkan hasil analisis yang lebih mendalam disarankan untuk melakukan penelitian lebih lanjut. Penelitian lebih lanjut dapat dilakukan pada tingkatan analisis *discourse practice* (analisis pada diri individu sebagai pemroduksi dan konsumen teks) dan

sociocultural practice (analisis pada struktur sosial, ekonomi, politik, dan budaya masyarakat) dalam metoda analisis wacana. Selain itu, untuk mengkaji kepingan-kepingan perilaku (*strips of behavior*) yang membimbing penonton film dalam membaca realitas dapat digunakan metode analisis bingkai (*framing analysis*), serta berbagai kemungkinan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Ayawaila, Gerzon R. (2008). *Dokumenter: Dari Ide Sampai Produksi*. Jakarta: Fakultas Film dan Televisi IKJ.

Badara, Aris. (2012). *Analisis Wacana: Teori, Metode, Dan Penerapannya Pada Wacana Media*. Jakarta: Kencana.

Bauer, Martin W. & Gaskell, George eds., et al. (2000). *Qualitative Researching With Text, Image And Sound: A Practical Handbook For Social Research*. London: Sage Publications.

Eriyanto. (2008). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKis.

Hall, Stuart ed., et al. (1997). *Representation: Cultural Representations And Signifying Practices*. London: Sage Publications.

Hanafi, Taufiq ed., et al. (2004). *Seks,Teks, Konteks: Tubuh dan Seksualitas Dalam Wacana Lokal dan Global*. Sumedang: Jurusan Sastra Inggris Fakultas Sastra Universitas Padjajaran.

Jive Collection. (2009). *Supplementary Pertaruhan*. (booklet).

Kress, Gunther & Van Leeuwen, Theo. (2006). *Reading Images: The Grammar Of Visual Design (2nd ed.)*. London & New York: Routledge.

Nichols, Bill. (2001). *Introduction To Documentary*. Bloomington & Indianapolis: Indiana University Press.

Nugroho, Fajar. (2007). *Cara Pinter Bikin Film Dokumenter*. Yogyakarta: Indonesia Cerdas.

Prakosa, Gotot. (2008). *Film Pinggiran: Antologi Film Pendek, Film Eksperimental, dan Film Dokumenter*. Jakarta: Yayasan Seni Visual Indonesia.

Samadi, Heru Priyanto. (2011). *Yes, I Know Everything About Kanker Serviks!*. Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.

Sobur, Alex. (2006). *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, Dan Analisis Framing*. Bandung: PT Remaja Rodaskarya.

Sugiharto, I. Bambang. (2000). Penjara Jiwa, Mesin Hasrat: Tubuh Sepanjang Budaya. *Jurnal Kebudayaan Kalam*, no 15: h26-42.

Van Leeuwen, Theo. (2005). *Introducing Social Semiotics*. London & New York: Routledge.

Van Leeuwen, Theo & Jewitt, Carey eds., et al. (2008). *Handbook Of Visual Analysis*. London: Sage Publications.

Sumber Gambar

http://www.asiaticafilmmediale.it/amministrazione/gallery/lucky_kuswandi.jpg

http://www.21cineplex.com/data/gallery/pictures/135469288144124_430x625.jpg